

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, termasuk di Padukuhan Mantaran, semakin mendapat perhatian karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan fisik maupun mental remaja. Beberapa permasalahan utama yang sering muncul meliputi perilaku seksual pranikah, kehamilan yang tidak direncanakan, pernikahan usia dini, serta penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Kehamilan pada usia remaja, misalnya, dapat meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu dan bayi, serta menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak ringan (UNFPA, 2020).

Remaja yang terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak memadai berisiko membuat keputusan yang tidak sehat, yang dapat memperburuk situasi. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya masalah tersebut adalah dengan memberikan edukasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik mengenai tubuh mereka, termasuk dalam hal penghindaran seks bebas dan penggunaan kontrasepsi yang aman (Santrock, 2021).

WHO melaporkan bahwa di seluruh dunia, sekitar 1,8 miliar remaja berusia antara 10 hingga 24 tahun, dengan akses media sosial yang semakin meningkat, terutama di negara berkembang. WHO

menekankan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana edukasi, sekitar 70% remaja yang mengandalkan informasi kesehatan dari media sosial berisiko memperoleh informasi yang kurang valid atau tidak diverifikasi dengan baik. WHO juga menyarankan perlunya pendekatan berbasis sekolah untuk edukasi kesehatan reproduksi guna mengatasi ketidakpahaman yang muncul akibat sumber informasi yang tidak kredibel di media sosial (WHO, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, diketahui bahwa lebih dari 55% remaja berusia 15 hingga 19 tahun menggunakan media sosial untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sekitar 42% dari remaja tersebut yang memiliki pengetahuan dasar yang memadai terkait kesehatan reproduksi, yang menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam kualitas informasi yang diterima remaja. Banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang benar tentang hal-hal penting, seperti kesehatan seksual, penggunaan kontrasepsi, dan kesehatan menstruasi, karena informasi yang diperoleh dari media sosial sering kali tidak didampingi bimbingan dari pihak yang kompeten (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Di tingkat provinsi, survei yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Tengah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja di Jawa Tengah menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sebanyak 35% dari mereka

yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan dasar terkait fungsi organ reproduksi dan cara menjaga kesehatan reproduksi. BKKBN Jawa Tengah juga melaporkan bahwa banyak remaja mendapatkan informasi yang salah atau mitos terkait kesehatan reproduksi dari media sosial, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kesehatan dan perilaku seksual (BKKBN Jawa Tengah, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2023, ditemukan bahwa 62% remaja di Sleman menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi, Sebanyak 38% remaja tersebut memiliki pemahaman yang salah atau tidak lengkap tentang kesehatan reproduksi. Mayoritas remaja di Sleman mendapatkan informasi dari platform seperti TikTok dan Instagram, namun konten edukasi yang valid terkait kesehatan reproduksi masih sangat minim dibandingkan dengan konten yang bersifat hiburan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran pemerintah dan institusi pendidikan untuk meningkatkan edukasi formal kesehatan reproduksi agar remaja tidak sepenuhnya bergantung pada media sosial yang tidak tervalidasi (Dinas Kesehatan Sleman, 2023).

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi perhatian penting dalam kesehatan masyarakat. Kesehatan reproduksi adalah aspek krusial yang perlu dipahami oleh remaja agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka. Studi menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki

pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi karena keterbatasan informasi yang dapat diakses di lingkungan mereka (Santrock, 2021).

Gambaran antara intensitas akses media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja telah banyak diteliti, namun hasilnya bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi remaja, terutama di daerah yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan formal tentang kesehatan reproduksi (American Psychological Association, 2023). Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak diawasi dapat menyebabkan remaja terpapar informasi yang salah atau menyesatkan (Kemp, 2022).

Menurut Mulyanti & Rohimakumullah (2024), media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Media sosial sering digunakan sebagai sarana berbagi cerita dan pengalaman, yang dapat membantu remaja memahami isu-isu kesehatan reproduksi yang mungkin sulit mereka tanyakan secara langsung. Namun, Mulyanti & Rohimakumullah (2024) juga menekankan bahwa informasi yang tersedia di media sosial seringkali tidak disaring dengan baik dan dapat mengarah pada kesalahpahaman.

Tidak semua informasi di media sosial memiliki dampak positif. Studi lain oleh Taba et al., (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan

media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan karena adanya berbagai informasi yang kontradiktif. Hal ini mengindikasikan perlunya kontrol dan penyaringan informasi untuk memastikan bahwa remaja menerima informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi mereka.

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan dan pengaruh lingkungan. Menurut Paakkari et al., (2021), remaja yang memiliki akses ke pendidikan formal tentang kesehatan reproduksi di sekolah lebih mampu mengenali informasi yang salah di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi (Paakkari *et al.*, 2021).

Beberapa platform media sosial kini bekerja sama dengan organisasi kesehatan untuk menyediakan informasi yang valid dan terverifikasi terkait kesehatan reproduksi. Sebagai contoh, Facebook dan Instagram bekerja sama dengan organisasi kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan yang akurat (WHO, 2020). Upaya ini diharapkan dapat membantu remaja mendapatkan informasi yang benar, meskipun mereka mengaksesnya melalui media sosial.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Namun, agar manfaat tersebut optimal, remaja perlu dibekali dengan

kemampuan literasi digital untuk menyaring informasi yang mereka terima. Pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi yang tepat kepada remaja agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara bijak (Niu, Willoughby and Zhou, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Intensitas Akses Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Padukuhan Mantaran Balong, Kelurahan Trimulyo, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan terkait kesehatan reproduksi pada remaja di Padukuhan Mantaran, seperti seks bebas sebelum menikah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, serta penyakit menular seksual, semakin menjadi perhatian. Permasalahan ini dapat dicegah dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi, termasuk tentang kesehatan reproduksi. Remaja di Padukuhan Mantaran memiliki akses yang luas terhadap media sosial, yang berpotensi besar dalam memengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

Namun, belum ada penelitian yang menggambarkan secara menyeluruh bagaimana intensitas akses media sosial berkonten kesehatan reproduksi berhubungan dengan tingkat pengetahuan

kesehatan reproduksi pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa besar pengaruh media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di wilayah ini. Bagaimana gambaran intensitas akses media sosial berkonten kesehatan reproduksi dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Padukuhan Mantaran, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Sleman, tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran intensitas akses media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Padukuhan Mantaran, Kelurahan Trimulyo, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan intensitas penggunaan media sosial tentang kesehatan reproduksi pada remaja di padukuhan mantaran.
- b. Menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di padukuhan mantaran.
- c. Mengetahui karakteristik remaja mengenai penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja, dengan fokus pada pengaruh akses media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi di Padukuhan Mantaran, Kelurahan Trimulyo, Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi dan memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui informasi yang tepat dan terpercaya, serta memanfaatkan akses media sosial sebagai sarana edukasi yang dapat menjangkau lebih banyak remaja dalam memperoleh pengetahuan.

b. Bagi tempat penelitian

Menjadi acuan dalam merancang kebijakan atau program edukasi yang lebih efektif, terutama yang melibatkan media sosial, dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

c. Bagi institusi pendidikan

Mendorong sekolah atau lembaga pendidikan untuk memberikan pendampingan dalam penggunaan media sosial secara sehat bagi remaja, khususnya informasi kesehatan reproduksi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anderson & Jiang (2018)	Teens, Media, Health	Social and Health Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, dan seberapa informasi tersebut.	Sebagian besar remaja menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan, meskipun kualitas dan kebenaran informasi tersebut sering kali dipertanyakan.	Sama-sama mengkaji penggunaan media sosial oleh remaja untuk mencari informasi kesehatan.	Fokus pada analisis penggunaan media sosial secara umum tanpa mendalami aspek lokal atau spesifik (seperti lokasi).
2	Riko Cahyono	Ari Hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja	Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan media sosial oleh remaja di Sleman untuk mencari informasi kesehatan reproduksi dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap topik tersebut.	Analisis statistika menunjukkan hasil sebesar 0,399 dengan nilai ρ sebesar 0,399 $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.	Sama-sama meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja.	Perbedaan penelitian ada di daerah penelitian dan kuisisioner sudah dimodifikasi
3	Mulyanti Rohimakumullah (2024)	&Pemanfaatan Media Sosial untuk Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja dan tantangan yang dihadapi terkait informasi yang tidak tervalidasi.	Media sosial berpotensi meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, namun sering kali informasi yang tersedia tidak disaring dengan baik, sehingga bisa menyebabkan kesalahpahaman.	Fokus pada potensi media sosial dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.	Menekankan pentingnya kontrol terhadap penyebaran informasi di media sosial, sementara penelitian lainnya fokus pada penyebaran informasi secara umum.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Manisa, Husna, dan Purba (2023)	Pengaruh Media Instagram Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegunaan media sosial sebagai alat pemasaran yang dapat mempengaruhi kesadaran, meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang positif terkait kesehatan reproduksi remaja.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari total 68 orang, 43 orang (63,2%) sering menggunakan Instagram dan 25 orang (36,8%) jarang menggunakannya. Sebanyak 49 orang (72,1%) memiliki perilaku yang baik, sementara 19 orang (27,9%) kurang baik.	Meneliti dampak penggunaan media sosial oleh remaja terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi di daerah tertentu.	Hanya meneliti media sosial instagram.
5	Herlina dan Abidin (2022)	Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Reproduksi Remaja Kota Batam	Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan media sosial oleh remaja di Batam mencari informasi kesehatan reproduksi dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap topik tersebut.	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel media sosial sebesar 16,715, untuk melebihi nilai t tabel yaitu 1,984. Dengan nilai signifikan sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan hasil yang signifikan. Pemanfaatan Instagram memiliki dampak terhadap pemenuhan kebutuhan informasi reproduksi remaja di Kota Batam.	Sama-sama meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja.	Penelitian ini dilakukan di Batam
6	Mulyanti Rohimakumullah (2024)	& Pemanfaatan Media Sosial untuk Kesehatan Reproduksi Remaja	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja tantangan dihadapi informasi yang tidak tervalidasi.	Media sosial berpotensi meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, namun sering kali informasi yang tersedia tidak disaring dengan baik, sehingga bisa menyebabkan kesalahpahaman.	Fokus pada potensi media sosial, meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.	Menekankan pentingnya kontrol terhadap penyebaran informasi di media sosial, sementara penelitian lainnya fokus pada penyebaran informasi secara umum.